

## BAB IV

### ANALISA DATA

#### A. Temuan Penelitian

Komunikasi dalam keluarga merupakan aspek yang dianggap perlu untuk dibahas dalam penelitian ini karena setiap anggota keluarga terikat satu sama lain melalui proses interaksi dan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini hanya mencakup komunikasi yang terjadi antara wanita buruh pabrik pada anggota keluarganya baik ayah, ibu, saudara kandung, suami, anak, nenek, dan kakek. Dalam penelitian ini data orang tua diperoleh melalui ibu sebagai informan. Setelah peneliti mengadakan penelitian di lapangan peneliti menemukan bahwa proses komunikasi yang dijalankan para wanita buruh pabrik adalah proses komunikasi yang pada dasarnya terjadi antar manusia, komunikasi yang dimaksud ialah komunikasi interpersonal.

Pada proses komunikasi interpersonal adanya kedudukan *sender* (komunikator) dan *receiver* (komunikan) saling bergantian. Siapa berbicara dialah *sender* (komunikator), siapa menerima pesan (informasi) dialah *receiver* (komunikan). Proses komunikasi itu berhenti dengan hasil efektif bila terjadi himpitan kepentingan (*overlapping of interest*) antara dua individu yang terlibat dalam proses komunikasi itu, atau gagal bila tidak terjadi demikian

Berdasarkan hasil paparan bab tiga, tentang komunikasi interpersonal wanita buruh pabrik pada keluarganya ditemukan beberapa temuan penelitian berdasarkan tiga fokus penelitian dengan delapan katagori, Katagori pertama

hingga keempat sesuai dengan Fokus penelitian pertama yakni komunikasi interpersonal wanita buruh pabrik pada keluarganya. Katagori pertama adalah minimnya waktu yang menjelaskan bahwa wanita buruh pabrik sebagian besar mereka tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi dan berkumpul dengan anggota keluarganya karena mereka di tuntutan untuk bekerja 11-15 jam sehari, sedangkan katagori yang kedua adalah waktu luang dalam penelitian ini ada tiga wanita buruh pabrik yang ternyata mereka masih menyempatkan waktunya untuk berkumpul dan berkomunikasi lebih dekat dengan keluarganya karena mereka bekerja hanya sembilan hingga sepuluh jam sehari dan itupun *part-time*, katagori ketiga adalah Komunikasi Nonverbal dimana dalam penelitian ini di temukan wanita buruh pabrik pada keluarganya dalam berkomunikasi selalu menggunakan komunikasi nonverbal baik yang biasa mereka lakukan atau spontanitas. Katagori keempat adalah komunikasi verbal dalam penelitian ini ditemukan adanya komunikasi verbal yang biasa mereka lakukan dan terkadang juga secara spontanitas. Fokus kedua gaya bahasa komunikasi interpersonal wanita buruh pabrik pada keluarganya, katagori kelima hingga ketujuh terkait pada fokus kedua ini yang diantaranya katagori kelima yakni parabahasa dalam komunikasi interpersonal wanita buruh pabrik pada keluarganya dari penelitian yang ada bahwa di katagori ini, mereka rata-rata masih dapat mengontrol emosinya saat pulang kerja maupun saat mereka dalam keadan lelah sekalipun hal ini dapat peneliti lihat dari intonasi suara ketika mereka sedang melakukan komunikasi dengan anggota keluarganya. Selanjutnya

katagori keenam yaitu jenis bahasa dimana daalam penelitian ini para wanita buruh pabrik rata-rata menggunakan bahasa jawa yang mereka gunakan dalam komunikasi dengan keluarganya akan tetapi terkadang juga memakai bahasa Indonesia jika mereka sedang bicara dengan orang yang baru di kenalnya namun ada saatu wanita buruh pabrik serta keluarganya yang menggunakan bahasa Indonesia karena mereka pindahan dari luar jawa timur, katagori ketujuh adalah bahasa tubuh walaupun wanita buruh pabrik jarang berkumpul dan berkomunikasi dengan anggota kelarganya namun mereka mengungkapkan rasa sayang dan penyesalan mereka melalui bahasa tubuh yang sering mereka lakukan pada anggota keluarganya. Fokus penelitian yang ketiga adalah keterbukaan komunikasi interpersonal wanita buruh pabrik pada keluarganya, katagori kedelapan dan Sembilan terkait pada fokus penelitian yang ketiga ini. Katagori kedelapan adalah keterbukaan wanita buruh pabrik kerja *full-time* dimana dalam pengamatan rata-rata wanita buruh pabrik sebagian besar mereka pada anggota keluarganya cenderung tertutup dalam segala hal yang di alami atau segala sesuatunya namun mereka terbuka untuk menyatakan perasan yang ada dalam hati mereka melalui bahasa tubuh yang biasa mereka lakukan. Yang ke sembilan keterbukaan wanita buruh pabrik kerja *Part-time* dalam penelitian ini wanita buruh pabrik yang kerjanya *part-time* setiap harinya masih memiliki banyak waktu untuk saling searing dan terbuka dalam segala hal termasuk apa yang mereka alami hari ini, masalah apapun yang mereka hadapi melalui bahasa komunikasi verbal, bahkan tentang perasaannya pada keluarganya yang mereka ungkapkan melalui

bahasa tubuh atau komunikasi non verbal. Dari sembilan katagori tersebut peneliti mendapatkan beberapa temuan berdasarkan Katagori yang diantaranya terkait dengan fokus penelitian yang sudah dipaparkan pada bab saatu yaitu sebagai berikut :

### **1. Komunikasi Interpersonal Wanita Buruh Pabrik Pada Keluarganya**

Berdasarkan katagori yang ada pada bab tiga, bahwa yang peneliti temukan pada katagori minimnya waktu adalah tidak adanya waktu untuk keluarga. Sedangkan waktu sangat mempengaruhi makna terhadap suatu pesan<sup>164</sup> yang dikirim atau diterima, dalam hal ini dengan jarangya waktu yang diberikan oleh wanita buruh pabrik pada keluarganya untuk berinteraksi, berkumpul memberikan persepsi pada orang lain yang menganggap bahwa mereka cenderung tertutup dan tidak mau peduli pada keluarganya, tidak sayang pada keluarganya, lebih mementingkan materi dari pada keluarganya dan lain sebagainya. Dibandingkan tiga wanita buruh pabrik yang masih menyempatkan waktunya untuk keluarganya dan berkumpul, berkomunikasi lebih dekat, maka orang akan mempresepsikan kalau tiga wanita ini sayang pada keluarganya, peduli pada keluarganya, tidak hanya mementingkan materi tetapi juga mementingkan keluarganya, padahal dalam kenyataanya orang yang hanya memandang dari sudut depannya saja menganggap begitu namun nyatanya mereka yang memiliki sedikit waktu untuk keluarganya karena mereka dituntut untuk bekerja *full-time* oleh tempat mereka bekerja di bandingkan dengan mereka yang

---

<sup>164</sup> Deddy mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya 2007).hlm.114.

punya waktu untuk keluarganya karena sistim kerja mereka *part-time* yang memiliki waktu senggang untuk istirahat dan keluarga tapi tidak bagi yang kerja seharian, persepsi ini karena komunikasi terjadi dalam ruang dan waktu, yang menimbulkan persepsi seorang berbeda-beda karena apa yang mereka lihat bukan pada apa yang sebenarnya terjadi di dalamnya.

Selanjutnya dalam katagori minimnya waktu melihat kenyataannya bahwa waktu menentukan hubungan antarmanusia, tinggal bagaimana mempersepsi dan meperlakukan waktu secara simbolik menunjukkan sebagai dari jati diri seseorang, dan bagaimana kesadaran seseorang akan lingkungannya dan cara membagi waktu yang dimilikinya.

*Edward T. Hall* membedakan konsep waktu menjadi dua yaitu waktu *monokronik* dan waktu *polikronik*, polikronik adalah penganut waktu yang melihat waktu sebagai suatu putaran yang kembali dan kembali lagi, mereka cenderung mementingkan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam waktu dari pada waktu itu sendiri yang menekankan keterlibatan orang-orang dan penyelesaian transaksi ketimbang menepati jadwal waktu, sedangkan *monokronik* cenderung melihat waktu berjalan lurus dari masa silam ke masa depan dan memperlakukannya sebagai entitas yang nyata dan dapat dipilah-pilah, dihabiskan, dibuang, dan sebagainya, mereka mementingkan penjadwalan dan kesegaran waktu<sup>165</sup>.

Wanita buruh pabrik yang memiliki waktu yang sedikit untuk keluarganya karena mereka dituntut bekerja selama 11-15 jam per hari

---

<sup>165</sup> Ibid., hlm.416-417.

dalam konsep waktu masuk dalam konsep *polikronik* yang mana mereka menggunakan waktunya untuk bekerja selama itu dan waktu diluar kerja yang harusnya mereka gunakan bisa mereka manfaatkan untuk menjadwal untuk keluarganya tidak mereka manfaatkan tetapi mereka gunakan untuk tidur, mereka menganggap bahwa waktu untuk keluarga bisa nanti-nanti saja yang penting mereka hilangkan terlebih dahulu rasa lelahnya, dan saat libur hari minggu masih mereka manfaatkan untuk tidur yang pada mestinya dapat mereka manfaatkan untuk berkumpul bersama keluarga dan saling berkomunikasi lebih dekat, berbagi pendapat dan lain sebagainya mengingat mereka wanita yang memiliki peran ganda dan tugas ganda dalam hidupnya peran menjadi wanita buruh pabrik dan peran menjadi ibu, anak, atau istri yang sangat dibutuhkan oleh keluarganya, namun pada kenyataanya hanya saatu peran dan saatu tugas yang dapat mereka lakukan yang bagi mereka bisa menyelesaikan semua tugasnya maksudnya hanya dengan uang maka cukup untuk membuat bahagia keluarganya. Selain itu orang yang menggunakan konsep waktu *polikronik* menganggap pembicaraan melalui telepon tidaklah efektif bagi mereka padahal jika di tinjau lebih dalam kalaupun mereka tidak punya waktu untuk keluarganya dengan bertatap muka langsung melalui telepon bisa mereka penuhi tugas dalam keluarganya dengan melakukan interaksi *hand phone* secara tidak langsung waktu untuk berkomunikasi dengan keluarganya dapat terwujud tapi mereka menganggap hal itu tidak efektif.

Berbeda dengan katagori waktu luang wanita buruh pabrik pada keluarganya, mereka yang masih menyempatkan waktu untuk keluarga mereka termasuk dalam konsep waktu *monokronik* yang dapat membagi waktu untuk bekerja dan untuk keluarga dengan tujuan dapat membahagiakan keluarga mereka selain itu wanita buruh pabrik yang menerapkan *monokronik* mereka memanfaatkan *hand phone* untuk menelfon keluarga saat mereka istirahat di tempat kerjanya, hal ini menunjukkan juga bahwa mereka menyelesaikan tugas peran sebagai ibu, dan anak melalui *hand pone*.

Dalam minimnya waktu yang dimiliki wanita buruh pabrik pada keluarganya termasuk salah satu gaangguan dalam komunikasi interpersonal karena dengan waktu yang sedikit maka para wanita buruh pabrik tidak dapat mengexpresikan apa yang sebenarnya ingin diungkapkan pada keluarganya hal ini termasuk pada gangguan psikologis yaitu pemikiran yang ada pada pikiran seseorang, dan karena sedikitnya waktu yang mereka miliki membuat mereka tidak bisa mengeluarkan apa yang ada dalam pikiran pada keluarganya, melihat bahwa waktu dalam komunikasi sangat diperlukan dalam proses komunikasi interpersonal, jika waktu sedikit atau terburu-buru maka komunikasipun akan terhambat karena pikiran akan bercabang memikirkan apa yang akan mereka lakukan setelah ini, waktunya mencukupi atau tidak, dan hal seperti ini sangatlah mengganggu seseorang dalam komunikasinya, gangguan psikologis memikirkan hal lain di pikirannya saat komunikasi berlangsung membuat

seseorang tidak dapat konsentrasi dengan baik pada hal yang dibicarakan seperti komunikator saat ia melakukan interaksi pada komunikasi akan tidak fokus pada apa yang dibicarakan maka akan juga berdampak pada komunikasi ia tidak bisa memahami dengan apa yang dibicarakan oleh komunikator akhirnya akan menimbulkan sebuah kesalahan fahaman maka akan juga menimbulkan timbal balik yang salah juga, dari sini komunikasi tidak akan berjalan secara efektif karena *encoding* dan *decoding* dalam memahami dan mengirim pesan salah, dalam memahami pesan yang ada selain itu juga terjebak oleh waktu yang sempit, mereka memanfaatkan waktu yang sedikit itu untuk tidur menghilangkan rasa lelah mereka. Jadi minimnya waktu adalah suatu gangguan psikologis dalam melakukan komunikasi interpersonal.

Dalam temuan komunikasi interpersonal wanita buruh pabrik pada keluarganya walaupun mereka tidak punya waktu untuk berkumpul dan berkomunikasi lebih dekat pada keluarganya tetapi mereka masih menggunakan bahasa tubuh mereka dengan sentuhan, dan sedikit perkataan untuk mengexpresikan apa yang mereka rasakan pada anggota keluarganya dari sini peneliti mengamati bahwa ternyata meski mereka tidak punya waktu untuk keluarga tapi mereka tetap mencintai dan menyayangi keluarganya yang mereka ungkapkan melalui bahasa tubuh yang mereka gunakan sehari-hari.

Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang digunakan dalam proses komunikasi interpersonal wanita buruh pabrik pada keluarganya melalui

komunikasi nonverbal karena dengan komunikasi nonverbal mereka dapat mengungkapkan isi hatinya pada keluarganya hanya dengan bahasa tubuh mereka, karena waktu yang mereka miliki hanya sedikit sehingga tidak dapat mereka komunikasikan melalui komunikasi verbal namun secara seponitanitas sehari-hari terkadang menggunakan komunikasi verbal. Beda dengan wanita buruh pabrik yang memiliki banyak waktu luang, yang bisa membagi waktunya untuk keluarganya, proses komunikasi yang terjadi pada para wanita buruh pabrik ini pada anggota keluarganya menunjukkan suatu proses yang terjadi pada komunikasi pada umumnya, di mana ada komunikator / *source* (pengirim pesan), adanya *message* (pesan yang disampaikan), dan adanya komunikan / *receiver* (penerima pesan). Ini merupakan bentuk sederhana dalam proses komunikasi. Dalam keluarga wanita buruh pabrik *part-time* yang peneliti temui proses komunikasi yang berusaha dibangun antara wanita buruh pabrik pada suami, ayah, ibu, dan anggota keluarga yang lainnya adalah komunikasi yang membutuhkan umpan balik (*feedback*). Hal ini dikarenakan topik pembicaraan yang dilakukan antara mereka adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keluarga seperti, masalah sandang dan pangan, pendidikan anak, pekerjaan di luar rumah dan sebagainya. Wanita dituntut untuk mampu mengasah kreativitasnya dalam menciptakan momen dimana berbicara menjadi kegiatan yang menyenangkan bersama keluarga. Dengan menciptakan sesuatu yang sehat dalam berkomunikasi, hubunganpun akan lebih berkualitas. Kesemua hal itu umumnya

membutuhkan umpan balik yang dapat diketahui secara langsung melalui komunikasi antar anggota keluarga, komunikasi yang terjadi dengan wanita buruh pabrik yang *part-time* pada keluarganya meliputi komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat gerak-gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan lain sebagainya. Komunikasi yang terjadi antara keluarga ini bisa berbentuk komunikasi langsung baik melalui komunikasi tatap muka maupun melalui media komunikasi seperti *hand phone* atau telepon rumah.

Jadi yang ditemukan dalam komunikasi interpersonal wanita buruh pabrik yang memiliki sedikit waktu komunikasi interpersonalnya dengan anggota keluarganya dengan komunikasi nonverbal melalui bahasa tubuh, dan mereka mengatur waktunya dalam peran gaandanya mereka menerapkan waktu polikronik, selain itu waktu yang sedikit tersebut adalah masuk dalam hambatan komunikasi yaitu gangguan psikologis mereka dalam hubungan komunikasi interpersonal dengan keluarganya.

Sedangkan komunikasi interpersonal wanita buruh pabrik yang *part-time* komunikasi interpersonal yang mereka lakukan adalah komunikasi verbal dan nonverbal selain itu merupakan konsep waktu *monokronik*.

## **2. Gaya Bahasa Komunikasi Intepersonal Wanita Buruh Pabrik Pada Keluarganya**

Parabahasa atau intonasi baik kecepatan berbicara, nada suara, intensitas, warna suara, dialek dan lain sebagainya setiap karakteristik suara ini mengkomunikasikan emosi dan pikiran seseorang pada orang lain, dalam penelitian ini, parabahasa yang digunakan para wanita buruh pabrik saat berkomunikasi dengan anggota keluarganya ditemukan nada suara mereka yang mereka gunakan saat berbicara walaupun dalam keadaan lelah sekalipun nada mereka rendah, dan hal ini juga di benarkan oleh anggota keluarganya saat diwawancarai, dan dialeg yang mereka gunakan adalah dialeg jawa biasanya karena mereka orang jawa dan terbiasa dengan dialeg tersebut serta sesuai dengan lingkungannya. Dan jenis bahasa mereka juga bahasa ngoko karena itulah bahasa mereka dan bahasa yang dapat difahami oleh sekelilingnya, namun dalam gaya bahasa ini mereka mengungkapkan perasaannya melalui bahasa tubuh dengan sentuhan dikarenakan waktu yang mereka miliki hanya sedikit, selain itu efek psikologis sentuhan memberikan efek kesehatan pada jiwa seseorang dalam bentuk rasa aman, tentram dan bahagia. Oleh karena itu sentuhan-sentuhan kecil pada setiap orang, mengusap kepala, mencium tangan, menjawil pipi, akan menguatkan ‘deklarasi’ cinta, sayang, dan sebagainya, tentu saja tidak sembarangan. Dalam situasi ini bagaimana, kapan, dan dimana sentuhan kasih sayang itu dapat diberikan adalah hal penting yang patut diperhatikan.

### 3. Keterbukan Komunikasi Interpersonal Wanita Buruh Pabrik Pada Keluarganya.

Wanita buruh pabrik yang memiliki sedikit waktu untuk keluarganya cenderung tertutup pada keluarganya, dan menyelesaikan masalahnya sendiri begitu juga anggota keluarganya yang lain. Dalam keterbukaan komunikasi wanita buruh pabrik ini peneliti menemukan wanita buruh pabrik menganggap diri mereka tidak bisa menjadi anggota keluarga yang baik bagi keluarganya dan mereka menganggap keluarganya akan merasa terbebani dengan masalah yang di hadapi mereka apabila mereka menceritakannya pada anggota keluarganya akan membebani pikiran keluarganya maka mereka lebih memilih menyimpannya sendiri dibandingkan cerita pada anggota keluarganya, padahal kenyataanya keluarganya sama sekali tidak merasa terbebani jika mereka ceritakan, anggapan wanita buruh pabrik ini termasuk dalam konsep diri yaitu pandangan dan perasaan seseorang terhadap dirinya<sup>166</sup>. Dengan mereka cerita dengan orang lain selain anggota keluarganya tidak semuanya mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri para wanita buruh pabrik, bahkan orang yang paling berpengaruh adalah orang-orang yang paling dekat dengan dirinya yaitu keluarganya, *Goerge Herbert Mead* menyebut mereka *significant others* – orang yang sangat penting, saat manusia masih kecil, mereka adalah orang tua saudara-saudara, dan

---

<sup>166</sup> Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi Edisi Revisi,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 1991).hlm.99.

orang yang tinggal saatu rumah dengannya dan merekahlah manusia membentuk konsep dirinya<sup>167</sup>.

Konsep diri dapat mempengaruhi prilaku komunikasinya sebab konsep diri berpengaruh sekali terhadap pesan apakah manusia itu mau membuka dirinya pada orang lain dan bagaimana mempresepsikannya. Jadi bila para wanita buruh pabrik merasa tidak membebani pikiran keluarganya dengan terbuka pada anggota keluarganya maka hal itu terjadi namun sebaliknya semua tergantung pada konsep diri atau sama dengan pikiran positif tentang diri sendiri dan orang lain. Akan tetapi wanita buruh pabrik yang waktu untuk keluarganya sedikit tersebut masih memiliki sifat terbuka pada anggota keluarganya yakni terbuka dalam hal pengungkapan perasaan yang mereka rasakan pada anggota keluarganya baik rasa sayang, cinta, rindu, dan sebagainya di komunikasikan dengan bahasa nonverbal yakni bahasa tubuh. Dan pada wanita buruh pabrik yang memiliki waktu untuk keluarganya terbuka dalam segala hal pada keluarganya karena mereka ingin berbagi dengan kelurganya ketimbang dengan orang lain mereka menganggap dengan mereka cerita pada keluarganya, terbuka dengan keluarganya saling *searing* akan meringankan bebannya dan juga keluarganya. Semua tergantung pada konsep diri masing-masing.

## **B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori**

Dalam hambatan komunikasi interpersonal wanita buruh pabrik pada keluarganya di desa Sugih Waras kecamatan Candi Sidoarjo ketika

---

<sup>167</sup> Ibid., hlm.101.

berkomunikasi secara interpersonal sesuai dengan model *Johari Window* yang terdiri atas empat bingkai (jendela) yang berfungsi untuk menjelaskan keadaan setiap pribadi dalam hal mengungkapkan dan mengerti dirinya sendiri maupun mengerti orang lain seperti, pola berikut :



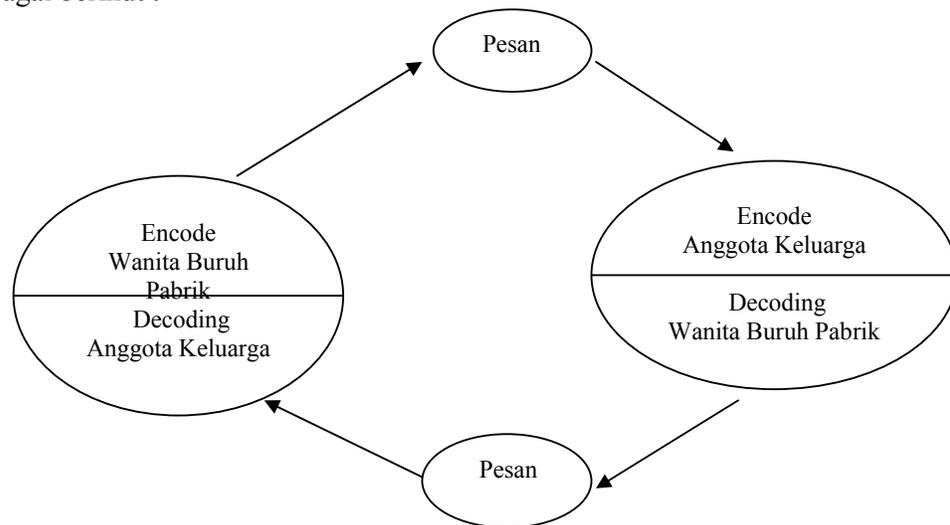
**Gambar 4.1**  
Pola Komunikasi Interpersonal  
Pengembangan Model *Johari Window*

Sikap kurang terbuka wanita buruh pabrik pada keluarganya di dalam konsep *Johari Window* terdapat pada bingkai 3 (tiga) disebut sebagai bidang *tersembunyi* yang menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal diketahui diri sendiri namun tidak diketahui orang lain.

Dalam hal ini, wanita buruh pabrik kurang dapat terbuka kepada anggota keluarganya terkait informasi permasalahan yang ada dalam dirinya karena, sering kali setiap ada masalah dalam keseharian wanita buruh pabrik tidak ingin melibatkan anggota keluarganya namun di simpan sendiri dan diselesaikan sendiri.

Padahal apabila, makin besar bingkai I (saatu) terbuka yang diketahui diri sendiri dan diketahui orang lain maka, akan semakin produktif dan menguntungkan hubungan *interpersonal* dalam keluarga.

Sedangkan proses komunikasi interpersonal wanita buruh pabrik di desa Sugih Waras kecamatan Candi Sidoarjo pada keluarganya dalam komunikasinya mengikuti model sirkuler oleh *Wilbur Schramm*, menurut peneliti, model komunikasi secara linear ini adalah model yang sangat tepat untuk menggambarkan proses komunikasi interpersonal wanita buruh pabrik di desa Sugih Waras kecamatan Candi Sidoarjo yang bekerja *Full-time*, dan peneliti menemukan pola pengembangan model *Schramm* tersebut adalah sebagai berikut :



**Gambar 4.2**  
Pola Komunikasi Interpersonal  
Pengembangan Model Komunikasi Sirkuler Schramm  
Sumber: Deddy mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.

Istilah Sirkuler ini mengandung makna *feed back*. Pengembangan model *Schramm* ini merupakan, penggambaran dua titik pelaku komunikasi yang melakukan fungsi *encoder*, *decoder*, *interpreter*. Pada proses komunikasi

sirkuler ini pada sisi kanan dan kiri terdiri dari dua lingkaran dimana menggambarkan komunikator dan komunikan relatif setara. Wanita buruh pabrik suatu saat bertindak selaku komunikan namun, di lain saat dalam hitungan detik telah menjadi komunikan<sup>168</sup>. Kemudian empat garis panah berputar pada dua lingkaran yang menggambarkan proses penerimaan dan pengiriman pesan yang terjadi antara wanita buruh pabrik dengan anggota keluarganya.

Dalam tahap ini dilakukan anggota keluarga pada proses pengiriman dan penerimaan pesan ( komunikasi ) yang saling memberikan umpan balik baik komunikan atau komunikator terlihat saat terjadi komunikasi yang dilakukan wanita buruh pabrik pada anggota keluarganya.

Konsep umpan balik ini dalam proses komunikasi amat penting karena dengan terjadinya umpan balik komunikator mengetahui apakah komunikasinya itu berhasil atau gagal, dengan kata lain perkataan apakah umpan baliknya itu positif atau negatif. Dalam situasi komunikasi tatap muka komunikator akan mengetahui tanggapan komunikan pada saat ia sedang melontarkan pesannya. *Immediate feedback* yaitu umpan balik seketika atau langsung.

Komunikasi sirkuler ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face*) maupun komunikasi bermedia. Komunikasi tatap muka, baik komunikasi antarpribadi maupun komunikasi kelompok meskipun

---

<sup>168</sup> Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,...hal. 88.

memungkinkan adanya komunikasi sirkuler tetapi adakalanya bersifat satu arah.

Proses komunikasi secara sirkuler yang sudah di jelaskan tadi adalah perjalanan dari titik satu titik lain secara berputar dengan adanya umpan balik dari komunikan saat komunikator mengkomunikasikan suatu pesan pada komunikan.

Pengembangan model Schramm ini merupakan, penggambaran dua titik pelaku komunikasi yang melakukan fungsi *encoder dan decoder* dan *messagenya* adalah pesan.

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa yang berkedudukan sebagai komunikator atau komunikan adalah wanita buruh pabrik dan anggota keluarganya, dimana memberikan suatu pesan, pesan yang dikirimkan berupa *verbal*. Hal ini terlihat melalui bentuk komunikasi yang dilakukan wanita buruh pabrik kepada anggota keluarganya atau anggota keluarganya pada wanita buruh pabrik dalam memberikan bentuk pesan dalam komunikasi

Komunikasi yang diberikan oleh wanita buruh pabrik ini secara *verbal*, sampai pada batas-batas tertentu dapat dimengerti oleh anggota keluarganya walaupun bahasa mereka terbatas hanya bahasa tubuh nonverbal atau secara verbal dengan bahasa. Hal ini dapat terlihat melalui bentuk komunikasi interpersonal melalui bahasa verbal atau nonverbal, seperti ibu Jum'atin yang selalu mencium tangan mbah Samerah dan mbah Supadi saat akan berangkat kerja itu secara nonverbalnya, secara verbalnya perbincangan ibu Jum'atin dan Rizqi saat mengantri kamar mandi.

Namun pada wanita buruh pabrik yang *part-time* komunikasi interpersonal pada keluarganya di desa Sugih Waras Kecamatan Candi Sidoarjo ketika berkomunikasi secara interpersonal sesuai dengan model *Johari Window* yang terdiri atas empat bingkai (jendela) yang berfungsi untuk menjelaskan keadaan setiap pribadi dalam hal mengungkapkan dan mengerti dirinya sendiri maupun orang lain seperti, pola berikut :

mengerti orang lain seperti, pola berikut :



**Gambar 4.3**

Pola Komunikasi Interpersonal  
Pengembangan Model *Johari Window*

Sumber : Deddy Mulyana “Ilmu Komunikasi Sebagai pengantar”

Sikap terbuka wanita buruh pabrik pada keluarganya di dalam konsep Johari Window terdapat pada bingkai 1 (saatu) disebut sebagai bidang *terbuka* yang menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal diketahui diri sendiri namun dan diketahui oleh orang lain.

Dalam hal ini, wanita buruh pabrik bersikap terbuka kepada anggota keluarganya terkait informasi permasalahan yang ada dalam dirinya karena, sering kali setiap ada masalah dalam keseharian wanita buruh pabrik selalu melibatkan anggota keluarganya dan bahkan mendapatkan solusi dari anggota keluarganya.

Dan apabila, makin besar bingkai 3(tiga) tersembunyi yang diketahui diri sendiri dan tidak di ketahui orang lain maka, akan semakin tertutup juga anggota keluarga lain dalam hubungan *interpersonal* keluarga